

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain yang meliputi interaksi di lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk hubungan yang sering terjalin dan merupakan hubungan yang unik adalah hubungan cinta. Topik mengenai cinta dan kasih sayang pada lawan jenis muncul mulai pada masa remaja dan semakin serius pada masa dewasa awal. Jika pada masa remaja individu memiliki ikatan yang lebih kuat dengan kelompok sebaya dibandingkan dengan pacarnya, namun pada masa dewasa awal ikatan kelompok sudah mulai longgar. Individu dewasa awal sudah mulai selektif dan membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham (Sudrajat, 2008). Dengan kata lain, individu yang memasuki masa dewasa awal memfokuskan relasi interpersonal mereka pada hubungan yang lebih intim dengan pasangannya. Bagi individu dewasa awal hubungan tersebut dianggap menjadi suatu hal yang lebih bermakna terkait dengan tugas perkembangan yang menuntut mereka untuk mampu menjalin *intimacy* dalam hubungannya dengan lawan jenis. Sullivan menyatakan bahwa keintiman dengan lawan jenis umumnya terjadi dalam konteks pacaran (Sternberg, 1988: 111).

Pacaran merupakan salah satu cara individu untuk berbagi cinta pada lawan jenis. Selain itu pacaran merupakan cara untuk dapat menerima dan memahami satu sama lain. Pacaran pada masa dewasa awal terkadang menjadi suatu hal yang sulit dan bukan merupakan suatu hal yang main-main untuk dijalani, karena hubungan pacaran yang dilakukan oleh individu pada tahap dewasa awal cenderung lebih bersifat serius, intim, dan eksklusif dibandingkan hubungan yang dilakukan pada masa remaja. Keintiman yang ada dalam hubungan berpacaran dewasa awal ditandai dengan komitmen untuk meneruskan hubungan tersebut meski memerlukan pengorbanan dan kompromi. Hal tersebut yang kemudian menjadi penting untuk dilakukan setelah individu dewasa awal mulai menjalin hubungan pacaran adalah mempertahankan kelangsungan hubungan itu sendiri hingga dapat mencapai jenjang pernikahan. Namun, pada kenyataannya hubungan pacaran pada masa dewasa awal tidak selalu mulus, ada kalanya terjadi konflik yang menyebabkan hubungan intim tersebut terganggu atau bahkan hubungan tersebut berakhir.

Berdasarkan JPS (Jajak Pendapat dan Survey) 2009, faktor-faktor penyebab berakhirnya hubungan pacaran diakibatkan oleh cemburu melihat temannya lebih mesra dengan pasangan, kurang setia, kurang perhatian, kurang romantis, kurang *mensupport* pasangan, jenuh, tidak saling percaya, terlalu banyak aktivitas/kesibukan, dan perbedaan sudut pandang atau perbedaan visi (id.answers.yahoo.com).

Pemaparan data-data penyebab berakhirnya hubungan pacaran di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi akar persoalan adalah ketidakmampuan individu dan pasangannya untuk menampilkan tingkah laku yang intim dan hangat dalam hubungannya, sehingga relasi yang terjadi menjadi kurang hangat. Orlofsky (1993) menjelaskan tentang tingkah laku intim dalam suatu hubungan yang akan menentukan kelangsungan hubungan tersebut. Ia menyebutkan ada sembilan bentuk/dimensi tingkah laku intim, yaitu: komitmen, komunikasi, kepedulian dan afeksi, pemahaman mengenai sifat pasangan, pemahaman terhadap pemikiran dan pembicaraan pasangan, wewenang dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat pribadi, penghormatan integritas individu pasangan dan kemandirian (Maria & Orlofsky, 1993:346). Kesembilan dimensi tersebut membentuk tujuh status *intimacy* yaitu *Intimate*, *Preintimate*, *Pseudointimate*, *Merger*, *Dependent*, *Stereotyped* dan *Isolate*.

Alasan-alasan faktor penyebab berakhirnya hubungan pacaran diatas, terlihat bahwa individu akan mengalami banyak konflik dan ketidakpuasan terhadap hubungannya jika individu tersebut kurang mampu menampilkan tingkah laku intim yang hangat secara optimal. Konflik dan rasa tidak puas yang tidak terselesaikan ini mungkin saja akan berakhir dengan putusnya hubungan yang intim, dengan kata lain bahwa efek terburuk dari ketidakmampuan bertingkah laku intim adalah kegagalan pencarian hubungan romantis atau berakhirnya hubungan yang intim.

Selain ketidakmampuan bertingkah laku intim, kecemburuan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gagalnya hubungan yang intim pada dewasa awal. Perasaan cemburu adalah hal yang paling sering melanda para dewasa awal. Cemburu merupakan suatu perasaan yang normal, namun cemburu bisa jadi merupakan ekspresi egoisme dalam berpacaran atau bahkan menjadi sesuatu yang bersifat patologis. Selain itu, cemburu merupakan pengumpulan sistem rasionalitas karena pada saat seseorang dilanda cemburu seluruh sistem rasionalnya tidak bekerja. Maka dari itu terkadang seseorang yang cemburu dapat menjadi tidak rasional bahkan sampai mengarah pada suatu tindakan kriminal (Pfeiffer & Wong, 1989: 185). Salah satu contoh yang terjadi di negara kita tepatnya di Rawa Lele, Jakarta, pada 28 Oktober 2009 seorang mayat perempuan ditemukan bernama Maryatun (27 tahun) yang dijerat lehernya dengan ikat pinggang oleh sang kekasih Dapri (28 tahun) hingga tewas. Pelaku tega menghabisi nyawa pacarnya sendiri hanya karena terbakar api cemburu lantaran menyakini korban menjalin asmara dengan pria lain. Kejadian itu berlangsung pada saat pelaku dan korban tengah memadu kasih di lokasi kejadian, tiba-tiba korban menerima telpon dari pria lain (Jayadi, 2009). Hal ini menandakan bahwa cemburu yang berlebihan tidak hanya mengakibatkan hubungan pacaran mereka hilang bahkan dapat mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

Banyak sekali faktor yang dapat memunculkan perasaan cemburu, salah satunya adalah kesibukan. Peneliti mewawancarai beberapa orang

mahasiswa FPBS UPI. FPBS merupakan fakultas di UPI yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak yaitu 4974 mahasiswa, yang didalamnya terdapat 9 Jurusan bahasa, dan 3 jurusan seni yang memiliki jadwal praktik yang menghabiskan waktu lebih banyak dibandingkan dengan jurusan lainnya serta memiliki kegiatan apresiasi yang dapat memakan waktu karena butuhnya proses untuk berlatih. Disamping itu, jadwal berkesenian dan kesibukan lainnya diluar jadwal kuliah menambah jadwal kesibukan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan mereka kandas karena pasangan merasa terlupakan, dan merasa cemburu dengan aktifitas- aktifitas mereka.

Namun disisi lain ternyata masih banyak pasangan yang mampu mempertahankan hubungan intim mereka ke jenjang pernikahan. Peneliti mewawancarai salah satu pasangan¹ (22th & 33th), mereka tidak menyangkal bahwa terkadang terjadi konflik, bahkan perasaan cemburu, tapi mereka selalu berusaha mendiskusikan masalah yang terjadi, serta mencari penyelesaian terbaik yang dapat diterima keduanya. Pasangan yang langgeng ini adalah contoh nyata hubungan yang bahagia karena mampu menampilkan tingkah laku intim (*intimacy*) dan hangat secara optimal.

¹ wanita berusia 22tahun, mahasiswa tingkat 3 dan suaminya berusia 33 tahun yang bekerja sebagai PNS bagian PNPB. Suami bekerja terkadang dipindah dinas ke Bogor atau Purwakarta. Frekuensi bertemu ketika berpacaran paling sedikit 2 kali dalam 1bulan. Sudah berpacaran selama 2 tahun dan akhirnya memutuskan untuk menikah pada bulan Januari 2010.

Fenomena *intimacy* ini menjadi perhatian para peneliti, salah satunya para peneliti di Amerika Serikat. Telah banyak dilakukan penelitian mengenai *intimacy* dan *jealousy* remaja khususnya di Amerika Serikat², yang bertujuan memperkaya teori *intimacy* dan *jealousy*.

Tetapi sayangnya, di Indonesia khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia masih sangat minim literatur maupun penelitian mengenai hubungan *intimacy* dan *jealousy* pada periode dewasa awal. Akibatnya, pengetahuan kita mengenai *intimacy* dewasa dan bagaimana hubungan *intimacy* dan *jealousy* pada dewasa di Indonesia pun sangat minim.

Berdasarkan pemaparan bahwa ketidakmampuan bertingkah laku intim dan kecemburuan dapat mengakibatkan berakhirnya suatu hubungan serta terkadang menjadi efek yang berbeda pada tiap pasangan, fenomena yang terjadi pada mahasiswa FPBS UPI dan masih minimnya penelitian maupun literatur mengenai hubungan *intimacy* dan *jealousy*, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *intimacy* dan kecemburuan (*jealousy*) pada mahasiswa dewasa awal FPBS UPI yang berpacaran.

² Beberapa peneliti yang meneliti *jealousy* antara lain Brown (1999), meneliti mengenai *Jealousy Communication, Awkwardness and Agression in Teenage Relationships*. Selain itu ada pula penelitian mengenai *Jealousy and Self-Esteem* (White, 1998; Melamed, 1991), *Jealousy and Emotional Dependence* (Mathes & Severa 1981; Buunk, 1982; White & Mullen, 1989), *Jealousy and Trust* (Ellis & Weinstein, 1986, p.352). Sedangkan yang meneliti *Intimacy* antara lain Korbav & Thorne (2006) mengenai *Intimacy and Distancing, Intimacy Status* (Orlofsky, 1993), *Compliance and Intimacy* (Dennis, 2006), *Interaction and Intimacy* (Orlofsky, 1978; Waterman, Beube, & Waterman, 1970)

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dari hal yang ingin peneliti kaji adalah sebagai berikut:

- a. Termasuk dalam kategorisasi apakah *intimacy* status pada mahasiswa FPBS UPI yang berpacaran?
- b. Termasuk dalam kategorisasi apakah kecemburuan (*jealousy*) pada mahasiswa FPBS UPI yang berpacaran?
- c. Adakah hubungan antara *intimacy* status dan kecemburuan (*jealousy*) pada mahasiswa dewasa awal FPBS UPI yang sedang berpacaran?
- d. Berapa besar kontribusi variabel *intimacy* terhadap kecemburuan (*jealousy*)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran umum dan kategori *intimacy* pada mahasiswa dewasa awal FPBS UPI yang berpacaran.
- b. Mengetahui gambaran umum dan kategori kecemburuan pada mahasiswa dewasa awal FPBS UPI yang berpacaran.
- c. Mengetahui hubungan antara *intimacy* dengan kecemburuan (*jealousy*) pada dewasa awal yang sedang berpacaran.
- d. Mengetahui seberapa besar sumbangan atau peranan *intimacy* terhadap kecemburuan (*jealousy*).

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan digunakan:

a. Dalam konteks teoritis (kegunaan ilmiah): sebagai rintisan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat memperkaya pengetahuan psikologi dalam ranah psikologi perkembangan maupun sosial.

b. Dalam konteks praktis:

(1) Bagi para praktisi di bidang psikologi: diharapkan dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi konselor dalam memberikan masukan bagi para pasangan ataupun suami istri serta dalam penanganan masalah yang terjadi pada hubungan dekat (*intimacy relationship*) pada masa dewasa awal agar dapat mempertahankan kelangsungan hubungan hingga dapat mencapai hubungan yang bahagia dengan berupaya menampilkan tingkah laku intim (*intimacy*) yang hangat secara optimal.

(2) Bagi semua pasangan khususnya pasangan mahasiswa di FPBS UPI: diharapkan dengan diadakannya penelitian ini, mahasiswa yang memiliki pasangan dapat mencegah perasaan cemburu yang berlebihan pada pasangan ataupun diri sendiri dengan memelihara hubungan yang intim secara optimal disela-sela

kesibukan mereka, agar terciptanya hubungan yang harmonis dan berlanjut pada jenjang pernikahan.

1.4 Asumsi

- a. *Intimacy* yang terdapat pada dewasa awal banyak diwujudkan sebagai relasi yang lebih dekat dan serius dengan lawan jenis, salah satunya adalah berpacaran.
- b. *Intimacy* pada seseorang yang berpacaran merupakan kedekatan dan kehangatan pada pasangan yang telah ada sebelumnya.
- c. Beberapa mahasiswa FPBS UPI sudah memiliki hubungan berpacaran.
- d. Kecemburuan merupakan bumbu dari proses jalinan dua insan yang berlawanan jenis yang intim. Namun, terkadang cemburu dapat menjadi badai yang dapat menghancurkan jalinan yang intim.

1.5 Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian

a. Hipotesis penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara *intimacy* dengan kecemburuan (*jealousy*) pada mahasiswa dewasa awal di FPBS UPI yang sedang berpacaran. Hipotesis ini dapat dituangkan dalam hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho: tidak adanya hubungan yang negatif antara *intimacy* dengan *jealousy* pada mahasiswa dewasa awal FPBS UPI yang berpacaran (Ho: $\rho = 0$).

Ha : adanya hubungan yang negatif antara *intimacy* dengan *jealousy* pada mahasiswa dewasa awal FPBS UPI yang berpacaran (Ha : $\rho < 0$).

Hipotesis penelitian ini akan diuji pada $\alpha = 0,05$

b. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

- (1) Termasuk dalam kategorisasi apakah *intimacy* status pada mahasiswa FPBS UPI yang berpacaran?
- (2) Termasuk dalam kategorisasi apakah kecemburuan (*jealousy*) pada mahasiswa FPBS UPI yang berpacaran?
- (3) Berapa besar kontribusi variabel *intimacy* terhadap kecemburuan (*jealousy*)?

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan korelasi (Azwar, 1997: 9).

1.7 Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini bertempat di Fakultas Bahasa dan Seni (FPBS) UPI Bandung. Hal ini didasari oleh alasan bahwa FPBS merupakan Fakultas di UPI yang didalamnya terdapat 12 Jurusan, 3 jurusan diantaranya termasuk jurusan seni (Musik, Tari dan Rupa) yang memiliki jadwal praktik yang menghabiskan waktu lebih banyak dibandingkan dengan jurusan lainnya. Selain itu hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang di FPBS yang mengutarakan bahwa hubungan mereka kandas karena pasangan merasa terlupakan dan merasa cemburu dengan aktifitas-aktifitas mereka.

Dalam penelitian ini akan digunakan populasi yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Individu Dewasa Awal

Individu masuk dalam kategori masa dewasa awal. Masa dewasa awal biasanya dimulai pada akhir usia belasan atau permulaan 20-an sampai usia 30-an (Santrock, 2003: 26).

b. Individu Berpacaran

Populasi pada penelitian ini memiliki karakteristik berpacaran dengan lawan jenis. Pada penelitian ini yang diteliti adalah tingkah laku intim yang ditampilkan individu dalam hubungan berpacarannya. Peneliti tidak mempersoalkan apakah individu tersebut laki-laki atau perempuan.

Teknik penarikan sampel dilakukan secara *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara

acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 82). Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel mahasiswa FPBS UPI dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden.

